

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Edi Suharto mengatakan strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan (*stakeholders*) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan.<sup>14</sup> Strategi atau taktik menunjuk teknik-teknik spesifik termasuk perilaku-perilaku tertentu yang akan diterapkan agar strategi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.<sup>15</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>16</sup>

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>17</sup> Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 140

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*, hlm. 140

<sup>16</sup> Effendy Onong Uchdjana, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 32

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 859.

objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.<sup>18</sup>

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>19</sup> Munir mengatakan strategi yang didukung dengan metode yang bagus, dalam pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan suatu aktivitas atau kegiatan menjadi matang dan berorientasi jelas di mana cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong suatu kegiatan mengikuti arah yang telah direncanakan.<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan strategi dalam penelitian ini adalah bentuk strategi bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Hajar aswad dalam memberikan bimbingan sesuai dengan garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan secara terarah dan efisien.

## **b. Dimensi Strategi**

Menurut Winardi dimensi dalam strategi pada suatu organisasi yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting dan yang perlu dicapai. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran menyatakan apa saja yang yang perlu dicapai, kapan hasil-hasil harus dilaksanakan. Dari sasaran-sasaran nilai, menyatakan ke arah mana organisasi tersebut menuju, melalui berbagai macam sasaran keorganisasian

---

<sup>18</sup> Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communications*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. 3

<sup>19</sup> M. Arifin, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 39

<sup>20</sup> M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. xiii

<sup>21</sup> Winardi, *Manajemen Kinerja*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2007, hlm. 112

yang bersifat menyeluruh, yang menetapkan sifat organisasi, dan menetapkan target bagi setiap kesatuan keorganisasiannya.

2. Kebijakan-kebijakan yang paling penting dan mengarahkan atau membatasi kegiatan-kegiatan. Kebijakan-kebijakan (*policies*) merupakan peraturan-peraturan atau prosedur-prosedur yang menggariskan batas-batas di dalam mana kegiatan akan dilaksanakan. Peraturan-peraturan demikian seringkali mencapai keputusan-keputusan kontingen, guna menyelesaikan konflik antara sasaran-sasaran spesifik
3. Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan. Program-program menspesifikasi langkah demi langkah tahapan-tahapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran utama. Mereka menyatakan bagaimana sasaran-sasaran akan tercapai di dalam batas-batas oleh kebijakan. Mereka menyatakan bahwa sumber-sumber daya diarahkan ke arah pencapaian tujuan dan dengan apa kemajuan organisasi dapat diukur.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dimensi strategi sebagai indikator penelitian yaitu strategi bimbingan manasik haji di KBIH Hajar Aswad Kota Pekanbaru.

### c. Macam-macam Strategi

1. Strategi yang direncanakan (*planned strategy*).

Dalam hal ini intensi yang tepat dirumuskan dan ditekankan oleh kepemimpinan sentral tertentu, dan ditopang oleh kontrol-kontrol formal guna memastikan implementasi mereka. Tanpa adanya kejutan-kejutan di dalam sebuah lingkungan yang bersifat tenang, dapat dikendalikan atau dapat diprediksi.

2. Strategi *entrepreneur* (*entrepreneurial strategy*).

Terdapat adanya intensi-intensi, selaku visi pribadi dan yang tidak diartikulasikan dari seorang pemimpin tunggal bersifat adaptif terhadap peluang-peluang baru, organisasi yang bersangkutan berada di bawah kontrol pribadi sang pemimpin.

3. Strategi idiologikal (*ideological strategy*).

Terdapat adanya intensi-intensi, karena visi kolektif dari semua anggota organisasi yang bersangkutan dikendalikan oleh sejumlah norma kuat, yang diterima secara umum oleh para anggota tersebut. Organisasi bersangkutan seringkali bersifat proaktif terhadap lingkungannya.

4. Strategi payung (*umbrella strategy*).

Kepemimpinan yang mengendalikan kegiatan-kegiatan keorganisasian secara parsial, menetapkan target-target strategis atau batas-batas di dalam mana semua pihak harus bertindak. Kepemimpinan secara sadar membolehkan pihak lain untuk melaksanakan manuver-manuver dan membentuk pola-pola di dalam batasan yang ada.

5. Strategi proses (*process strategy*).

Pihak pimpinan mengendalikan aspek-aspek proses dari strategi (siapa saja yang akan dipekerjakan, hingga dengan demikian ia memperoleh peluang untuk mempengaruhi strategi, struktur-struktur dengan apa mereka bekerja dsb), isi faktual strategi diserahkan pada pihak lain.

6. Strategi yang dipisahkan (*disconnected strategy*).

Para anggota atau sub unit yang terikat dengan longgar dengan organisasi yang bersangkutan, menciptakan pola-pola dalam arus kegiatan mereka sendiri, karena tiadanya atau yang bertentangan secara langsung dengan intensi-intensi umum organisasi yang bersangkutan.

7. Strategi Konsensus (*consensus strategy*).

Melalui tindakan saling menyesuaikan berbagai anggota (organisasi) berkonvergensi tentang pola-pola yang mencakup seluruh organisasi, karena tidak adanya intensi-intensi sentral atau umum.

8. Strategi yang dipaksakan (*imposed strategy*).

Lingkungan eksternal menetapkan pola-pola dalam tindakan-tindakan melalui pemaksaan secara langsung atau melalui pembatasan pemilihan keorganisasian.<sup>22</sup>

Menurut Edi Suharto dalam garis besar ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam melakukan perubahan yang direncanakan yaitu:<sup>23</sup>

1. Kolaborasi adalah relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan dimana mereka menyetujui bahwa perubahan mesti dilakukan. Berfokus pada *win-win solution*, setiap sistem menyetujui perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersama.
2. Kampanye menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan pihak (sistem) lain mengenai pentingnya suatu perubahan. Komunikasi masih terjadi diantara sistem. Misalnya, sistem sasaran masih ingin berkomunikasi dengan sistem aksi, namun masih memerlukan consensus agar perubahan dapat dilakukan; atau sistem sasaran mendukung perubahan, namun tidak atau belum memberikan alokasi sumber. Strategi ini relative masih berfokus pada *win-win solution*.
3. Kontes menunjuk pada kegiatan kompetisi yang bersifat menangkalah (*win-last-solution*) dan digunakan manakala masing-masing

---

<sup>22</sup> Winardi, *Manajemen Kinerja*, Jakarta, hlm. 117-120

<sup>23</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*, hlm. 140

pihak tidak atau belum memiliki kesepakatan mengenai perubahan-perubahan yang diusulkan.

#### **d. Kerangka Kerja atau Pedoman Strategi**

Menurut Netting, dkk dalam Edi Suharto memberikan empat tugas yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun strategi, yaitu:<sup>24</sup>

1. Pelajari pertimbangan-pertimbangan politik dan interpersonal
  - a. Perhatikan citra dan hubungan publik. Siapa yang dilibatkan dan siapa yang dipandang dalam membuat keputusan? Siapa yang dapat dijadikan juru bicara dalam suatu kegiatan? dan siapa yang akan menjadi *low profile* pada saat rencana perubahan dipresentasikan.
  - b. Identifikasi pandangan alternatif.
  - c. Perkiraan durasi dan urgensi.
2. Kaji pertimbangan-pertimbangan sumber
  - a. Tentukan biaya-biaya yang ditimbulkan.
  - b. Bagaimana akibat tersebut dirumuskan sehingga dapat mengesankan pembuat keputusan.
3. Bandingkan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
  - a. Perkiraan dukungan dari individu, kelompok atau organisasi.
  - b. Perkiraan tingkat dukungan berdasarkan analisis mengenai masalah.
4. Pilih strategi dan taktik
  - a. Pertimbangkan strategi. Strategi mana yang akan dipilih untuk menjalankan kegiatan.
  - b. Pertimbangkan taktik. Agar strategi berhasil, taktik atau kombinasi taktik apa yang perlu diterapkan.
  - c. Pertimbangkan pro dan kontra terhadap kolaborasi.
  - d. Pertimbangkan pro dan kontra terhadap kolaborasi.

---

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*, hlm. 142-143

- e. Pertimbangkan pro dan kontra terhadap kontes.
- f. Bandingkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan pemilihan taktik.

## 2. Bimbingan Manasik Haji

### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, penjelasan.<sup>25</sup> Bimbingan juga dapat diartikan membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna.<sup>26</sup> Prayitno, dkk juga mendefinisikan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.<sup>28</sup>

Dari berbagai definisi serta pemaparan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan dari seseorang (pembimbing) yang memiliki keahlian, kompetensi maupun engalaman, yang berbentuk suatu arahan-arahan, kepada individu ataupun kelompok dengan tujuan agar tiap-tiap individu atau kelompok tersebut dapat mudah mengerjakan tugas-tugasnya maupun menyelesaikan berbagai macam permasalahannya.

---

<sup>25</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 2

<sup>26</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hlm. 94.

<sup>27</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 95.

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 152

## b. Manasik Haji

### 1) Pengertian Manasik

Pengertian manasik haji menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah rangkaian ibadah haji yang diawali dengan ihram, yang terdiri dari wajib, fardhu dan sunnah.<sup>29</sup>

Istilah kata manasik berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya dari *nusuk* yang berarti ibadah, bakti kepada Allah.<sup>30</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata manasik berarti ibadah.<sup>31</sup> Sedangkan di dalam Al-Qur'an, kata manasik haji yang di ambil dari *fi'il madi nasaka yansuku naskan* di gunakan dalam empat arti. *Pertama* di artikan sebagai peribadatan (ibadah) secara umum.<sup>32</sup> Hal ini dapat di lihat pada firman Allah SWT dalam QS. *Al-an'am* ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>33</sup>

*Kedua*, dapat di artikan sebagai sembelihan yang di tujukan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan kaitannya ibadah haji.<sup>34</sup> *Ketiga*, dapat di artikan sebagai peribadatan khusus yang terkait dengan ibadah haji dan umrah, yakni seluruh amalan yang terkait dengan ibadah haji dan umrah, baik rukun, wajib maupun sunnah.<sup>35</sup> Dan yang *keempat*, dapat di artikan sebagai

<sup>29</sup> Mohammad Hidayat, *Eksiklopedi Haji & Umrah (Petunjuk Lengkap Tata Cara Pelaksanaan Ibadah Haji & Umrah)*, Jakarta Timur: PT. Bestari Buana Murni, 2014, hlm. 20

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Inggris*, Jakarta,-----, 1990, hlm. 450

<sup>31</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta, , 2003, hlm. 79

<sup>32</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016, hlm.1

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : Diponegoro, 2014, hlm. 150

<sup>34</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*, hlm.2

<sup>35</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*, hlm.2



cara beribadah yang di lakukan oleh semua umat beragama, baik Keristen, Yahudi, Hanifiyah, maupun Islam.<sup>36</sup>

Dari empat pengertian manasik haji diatas, makna manasik yang keempat menunjukkan bahwa ibadah haji dan umrah adalah rangkaian ibadah yang pelaksanaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya sambung menyambung dalam sejarah kehidupan umat manusia di area dan tempat yang sama tanpa ada perubahan, yaitu Tanah suci Makkah dengan pusat Ka'bah sebagai tanah haram dan Arafah sebagai pusat tanah halal. Jadi, pelaksanaan manasik haji memadukan antara tanah haram dan tanah halal. Pola dan cara manasik seperti itu di persepsikan sebagai kekuatan ibadah yang dahsyat dalam memaknai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.<sup>37</sup>

Tujuan dari manasik ini adalah untuk menjadi pedoman jamaah haji dalam melaksanakan manasik sesuai dengan alur gerak dan tempat kegiatan haji yang tentunya sesuai dengan syariat-syariat islam.<sup>38</sup>

## 2) Haji

### a. Pengertian Haji

Haji ( حَج ) secara lughawi *Al-Hajju* berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi ka'bah untuk beribadat kepada Allah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun serta kewajiban tertentu.<sup>39</sup> Secara bahasa, “haji” bermakna: maksud atau tujuan.<sup>40</sup> Adapun secara istilah bermakna tujuan atau maksud

---

<sup>36</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*, hlm.3

<sup>37</sup> [http://repository.radenintan.ac.id/471/1/SKRIPSI\\_WATERMARK](http://repository.radenintan.ac.id/471/1/SKRIPSI_WATERMARK), diakses tanggal 30 April 2019

<sup>38</sup> KH. Mudatsir Muslim, *Panduan lengkap Ibadah Haji dan Umrah*, Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara Nusantara, 2013, hlm. 47

<sup>39</sup> Nogarsyah Moede Gayo, *Haji dan Umrah Panduan Lengkap Beribadah Haji dan Umrah*, hlm. 70

<sup>40</sup> A. Solihin As Suhailli, *Tuntunan Lengkap Haji dan Umrah*, Pamulang: Cahaya Ilmu, 2018, hlm.1

orang-orang Islam untuk mendatangi *Baitullah* untuk melaksanakan ibadah haji sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>41</sup>

Haji menurut ulama ahli fiqih adalah “menyengaja mendatangi ka’bah untuk menunaikan amalan-amalan tertentu, atau mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu untuk melakukan amalan-amalan tertentu”.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan manasik haji adalah tatacara dalam pelaksanaan ibadah haji, yang dilakukan sebelum keberangkatan ibadah haji, sebagai tuntunan maupun pedoman untuk calon jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji sesuai dengan syariat islam.

#### **b. Tujuan Ibadah Haji**

Tujuan ibadah haji seperti halnya ibadah-ibadah lainnya, tidak boleh lain kecuali untuk dengan secara ikhlas menyembah kepada Allah, memperhambakan diri kepada-Nya dan hanya karena mematuhi perintah-Nya.<sup>43</sup>

Jika karena ibadah haji seseorang mendapat kepuasan batin, maka kepuasan batin itu bukan hanya menjadi tujuan beribadah lagi. Kepuasan batin mungkin hanya sekedar hasil dari pelaksanaan ibadah haji yang ikhlas.

### **3) Pengertian Bimbingan Manasik Haji**

Bimbingan manasik haji merupakan proses pembekalan, arahan dan petunjuk tata cara ibadah haji yang diberikan kepada calon jamaah haji agar mereka dapat memahami rangkaian ibadah

---

<sup>41</sup> A. Solihin As Suhaili, *Tuntunan Lengkap Haji dan Umrah*, hlm. 1

<sup>42</sup> A. Solihin As Suhaili, *Tuntunan Lengkap Haji dan Umrah*, hlm. 1

<sup>43</sup> Nogarsyah Moede Gayo, *Haji dan Umrah Panduan Lengkap Beribadah Haji dan Umrah*, hlm. 70

haji.<sup>44</sup> Bimbingan manasik haji berupa pembinaan dan penyuluhan diberikan oleh pemerintah maupun lembaga sosial keagamaan kepada calon jamaah haji untuk menjadikan jamaah haji yang mandiri dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji. Ditinjau dari aspek ibadah, kemandirian jamaah akan membuat calon jamaah haji lebih tenang dalam beribadah.<sup>45</sup>

Berdasarkan pasal 15 Peraturan Menteri Agama RI No. 14 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan Haji Reguler menyatakan, bahwa pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jamaah haji sejak sebelum keberangkatan, selama di Arab Saudi.<sup>46</sup>

Bimbingan manasik haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap jamaah haji yang menjadi salah satu tugas pemerintah sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji.<sup>47</sup>

Manasik haji merupakan kegiatan untuk memberikan pembekalan kepada jamaah tentang konsep pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan ibadah haji dan umrah. Disamping menjelaskan secara teori juga diringi dengan melakukan praktek atau peragaan.<sup>48</sup>

Untuk mempermudah pemahaman jamaah biasanya latihan itu mempergunakan alat peraga seperti, miniatur ka'bah, peragaan wukuf, *sa'i*, *tahalul* dan sebagainya.<sup>49</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan manasik haji adalah bantuan berupa pembekalan, arahan dan pedoman tata cara ibadah

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Haji Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Dirjend Kemenag RI, 2012, hlm. 256.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Haji Dari Masa Ke Masa*, hlm. 256

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Agama No.14 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Haji Reguler.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, 2013.

<sup>48</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal, *Bimbingan Manasik Haji*, Jakarta: Depag, 2002, hlm. 1

<sup>49</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal, *Bimbingan Manasik Haji*, hlm. 1

haji yang diberikan kepada calon jamaah haji agar mampu memahami rangkaian ibadah haji.

#### **4) Tujuan Bimbingan Manasik Haji**

Tujuan kegiatan bimbingan manasik haji bagi calon Jemaah haji adalah :<sup>50</sup>

- 1) Untuk memberikan bekal tentang penyelenggaraan ibadah haji bagi jamaah calon haji.
- 2) Untuk memberikan keterampilan dan kemampuan tentang pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan buku manasik haji bagi jama'ah calon haji.
- 3) Untuk memberikan pengetahuan, kemampuan tata cara kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan ibadah haji bagi jamaah calon haji.
- 4) Untuk memberikan informasi, gambaran situasi dan kondisi yang akan dan kemungkinan terjadi baik selama di perjalanan ataupun selama di tanah suci dan dalam rangka membentuk jamaah calon haji yang istitho'ah dan mandiri.
- 5) Melatih jamaah calon haji agar mengetahui apa saja yang harus dilakukan selama menunaikan ibadah haji, serta sebagai penyesuaian dengan segala hal yang akan digunakan selama menunaikan ibadah haji.
- 6) Meningkatkan pengetahuan jamaah calon haji tentang pelaksanaan ibadah haji.

#### **5) Bentuk dan Metode Bimbingan Manasik Haji**

Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode. Didalam bentuk bimbingan manasik haji terbagi dalam dua sistem

---

<sup>50</sup>[https://www.academia.edu/12255777/Laporan\\_Pertanggung\\_Jawaban\\_Manasik\\_Haji\\_Kemenag\\_Riau\\_Tahun\\_2018](https://www.academia.edu/12255777/Laporan_Pertanggung_Jawaban_Manasik_Haji_Kemenag_Riau_Tahun_2018), diakses tanggal 30/4/2019

yaitu bentuk kelompok dan bentuk massa.<sup>51</sup> Sementara itu, metode bimbingan manasik haji secara umum terbagi menjadi empat metode.

#### 1) Bimbingan Kelompok

Kelompok adalah bimbingan manasik haji yang diberikan kepada calon haji secara berkelompok. Bimbingan kelompok ini merupakan kelompok besar (rombongan) yang beranggotakan 45 orang yang dibagi lagi menjadi 4 kelompok kecil (regu) yang masing-masing beranggotakan 11 orang ditambah 1 orang ketua rombongan.<sup>52</sup> Bimbingan kelompok dilakukan dalam tujuh kali pertemuan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab maupun simulasi.<sup>53</sup>

#### 2) Bimbingan Massal

Bimbingan massal merupakan bimbingan secara massal tentang tatacara perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji kepada seluruh calon jamaah haji yang telah resmi mendaftar di Kementerian Agama Kabupaten/Kota tertentu.<sup>54</sup>

### 6) Materi Manasik Haji

Untuk memudahkan peserta manasik haji, diupayakan materi yang disampaikan adalah materi pokok yang bersifat substantif dan aplikatif sesuai dengan alur dan proses perjalanan ibadah haji, yaitu sejak membersihkan badan, kuku dan lain-lain, berwudhu, berpakaian ihram, shalat sunah ihram, niat ihram di Miqot, membaca Talbiyah, Tawaf Sa'i, Tahallul, Wukuf di Arafah, Mabit di Muzdalifah, Mabit di Mina, melontar Jumrah, Nafar, Tawaf wada'. Namun demikian pembimbing manasik haji harus

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji*, Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2010, hlm. 5

<sup>52</sup> Sumuran Harahap, *Kamus Istilah Haji dan Umrah*, hlm. 128

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umrah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta, 2012, hlm. 7

<sup>54</sup> Sumuran Harahap, *Kamus Istilah Haji dan Umrah*, hlm. 128

menjelaskan terlebih dahulu proses ibadah haji *Tamattu'*, *Ifrad* dan *Qiran*.<sup>55</sup>

### c. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Dalam pelaksanaannya, bimbingan manasik haji dilakukan oleh pemerintah dan ada pula yang dilakukan oleh masyarakat termasuk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).<sup>56</sup> KBIH itu sendiri merupakan lembaga sosial keagamaan yang tugasnya adalah untuk menyelenggarakan dan melaksanakan bimbingan ibadah haji sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 371 Tahun 2002 Bab XI Pasal 31 dan Pasal 32 yang menyatakan sebagai berikut :<sup>57</sup>

1. Pasal 31 ayat (1) : KBIH dapat melakukan bimbingan apabila telah memperoleh izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama.
2. Pasal 31 ayat (2) : untuk memperoleh izin sebagaimana dimaksud ayat (1), KBIH harus memenuhi persyaratan: berbadan hukum yayasan, memiliki kantor sekretariat yang tetap, melampirkan susunan pengurus, memiliki rekomendasi Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat, serta memiliki pembimbing ibadah haji.
3. Pasal 32 ayat (1) : KBIH berkewajiban melaksanakan bimbingan ibadah haji kepada jama'ahnya, baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi.
4. Pasal 32 ayat (2) : Materi bimbingan berpedoman pada buku bimbingan haji yang diterbitkan oleh Departemen Agama.

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Peragaan Manasik Haji*, Jakarta : Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji, 2008, hlm. 9

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2000, hlm. 33

<sup>57</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama*, hlm.75-76

5. Pasal 32 ayat (3) : peserta bimbingan adalah calon jama'ah haji yang terdaftar di Departemen Agama.
6. Pasal 32 ayat (4) : Untuk melaksanakan bimbingan, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), KBIH dapat memungut biaya sesuai program bimbingan dan kesepakatan dengan peserta bimbingan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Noprian tahun 2015 yang berjudul “Manajemen Pelatihan Bimbingan Manasik (BIMSIK) Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Darul Ulum Kabupaten Bogor Tahun 2015 M, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pelatihan bimbingan manasik haji KBIH Darul Ulum Kabupaten Bogor terhadap jamaah haji tahun 2015. Metode pendekatan penelitian adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah KBIH Darul Ulum tidak lepas memberikan pengarahan secara teori dan praktek kepada jamaah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Adapun persamaan penelitian terdapat pada bimbingan manasik haji oleh KBIH, sedangkan perbedaannya penelitian Noprian membahas tentang manajemen sedangkan penulis meneliti tentang strategi.<sup>58</sup>
2. Skripsi Muhammad hadi tahun 2017 yang berjudul “Strategi Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Bina Umat Kota Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KBIH Bina Umat Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan manasik sudah berjalan sesuai dengan tujuan awal, hal ini dapat dilihat dari pemberian motivasi oleh pimpinan kepada para pembimbing secara langsung dan tidak langsung. Pembimbingan melalui pemberian perintah dengan jelas dan tepat,

---

<sup>58</sup> Noprian, *Manajemen Pelatihan Bimbingan Manasik (BIMSIK) Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Darul Ulum Kabupaten Bogor Tahun 2015*

penjalinan hubungan melalui rapat koordinasi, rapat kerja dan evaluasi kinerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada strategi bimbingan manasik haji sedangkan perbedaannya penelitian penulis hanya srtrategi sedangkan penelitian Muhammad Hadi pelaksanaan bimbingan manasik haji.<sup>59</sup>

3. Skripsi Eva Lutfia tahun 2018 dengan judul “Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji Pada Jamaah Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Awwabin Jakarta Selatan Tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sudah optimal pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh KBIH Al- Awwabin. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana SOP yang ada di KBIH Al-Awwabin dalam hal bimbingan manasik haji, apakah bimbingan manasik haji di KBIH Al-Awwabin sudah optimal serta upaya apa saja yang dilakukan KBIH Al-Awwabin untuk lebih optimal dalam manasik haji. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan bimbingan manasik haji pada KBIH Al-Awwabin sudah optimal, dilihat dari hasil yang didapatkan ketika pelaksanaan maupun sesudah pelaksanaan ibadah haji. Pada prinsipnya optimalisasi bimbingan manasik haji KBIH Al-Awwabin dilakukan berdasarkan standarisasi pemerintah tentang pelaksanaan bimbingan ibadah haji. Persamaan penelitian Eva Lutfia dengan penulis terdapat pada bimbingan manasik haji, sedangkan perbedaannya penelitian Eva Lutfia membahas tentang optimalisasi bimbingan manasik haji sedangkan penelitian penulis membahas tentang strategi bimbingan manasik haji.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Hadi, *Strategi Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Bina Umat Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017

<sup>60</sup>Eva Lutfia, *Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji Pada Jamaah Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Awwabin Jakarta Selatan Tahun 2018*, Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Konsentrasi Manajemen Haji dan Umrah UIN Syarif Hidayatullah, 2018



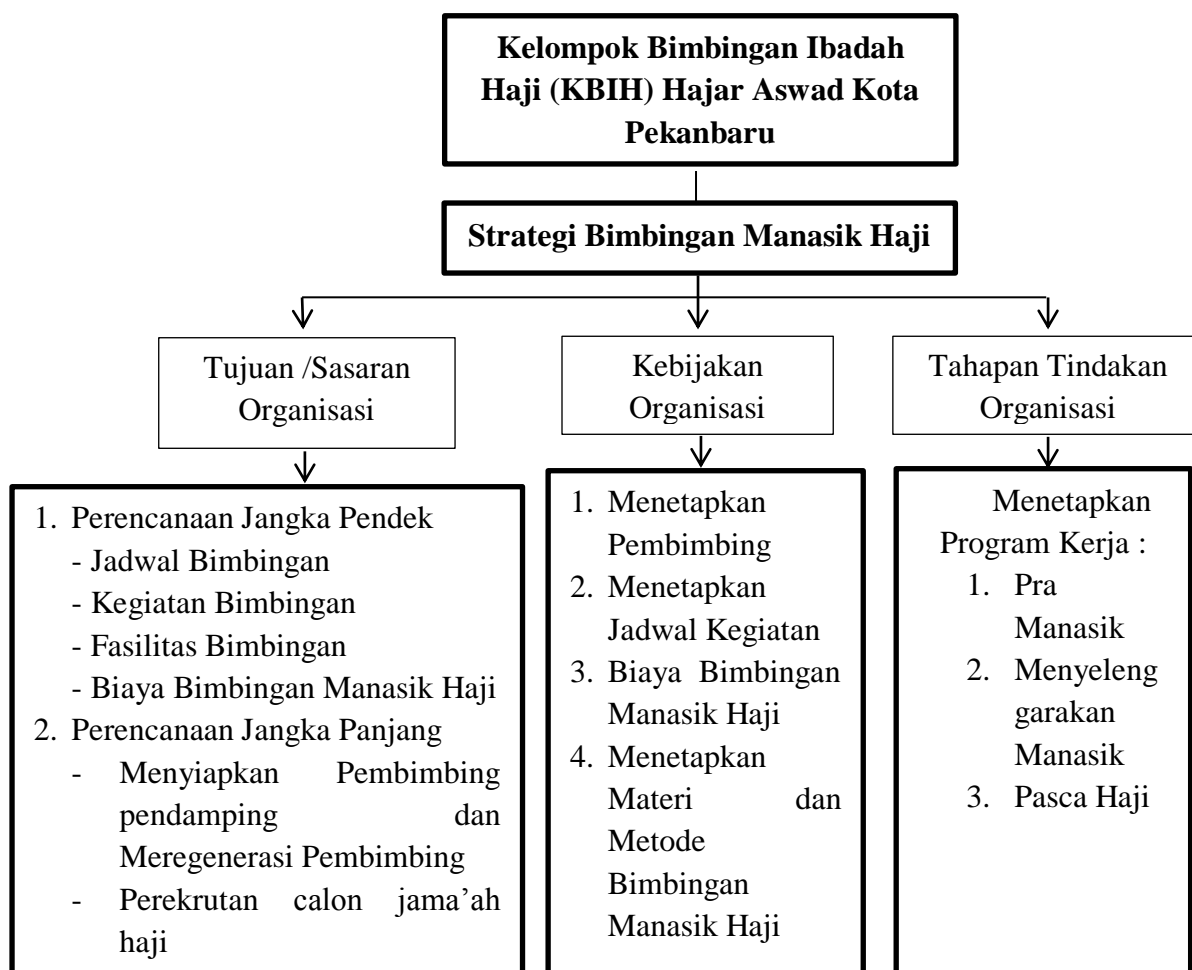
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.<sup>61</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



<sup>61</sup> Soegiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. CV Alfabeta, 2007, hlm. 60